DIDAKHE: PENGAJARAN KEDUA BELAS RASUL SEBUAH PENGANTAR

F.X. Didik Bagiyowinadi

Abstract

Didache is not a canonical book, but it is one of the classical literatures of the early Church. From this book, we can explore the morality dan liturgical praxis of the early Church. This study will attempt to represent the content of *Didache* that give many details of The Two Way, the way of life and the way of death, as the prebaptismal catecheses and how the community of Didache practice the baptismal rites and Eucharist prayer. This study will search also the relation between Didache and the gospel of Matthew and whether both of them are from the same community. We can find that the community of Didache and Matthew are from the same Jewish Christian background, but they are different when apply the Moses Law in their daily Christian life.

Kata Kunci

Didakhe, hamba Tuhan, Jalan Kehidupan, Jalan Kematian, Matius, nabi palsu, sempurna, Taurat

1. Pendahuluan

Didakhe adalah salah satu tulisan Kristen awali, yang sezaman dengan penulisan Perjanjian Baru. Studi atas kitab Didakhe akan memberikan gambaran kehidupan salah satu dari komunitas Gereja awali, baik dalam hidup moral, praktek berliturgi, maupun panduan bagi para pelayan Gereja awali. Tulisan ini mencoba memaparkan secara singkat isi kitab Didakhe sembari mencari keterkaitannya dengan Perjanjian Baru, khususnya Injil Matius. Dengan menyimak dan merenungkannya lebih lanjut, semoga kita juga menemukan relevansinya untuk hidup menggereja dewasa ini.

2. Sebuah Tulisan Kristen dari Abad Pertama

2.1. Sejarah Penemuan Manuskrip kitab Didakhe

Manuskrip Yunani kitab Didakhe pertama kali ditemukan oleh Uskup Agung Byzantin Philoteos Bryennios, Uskup Metropolit Nikomedia, di perpustakaan Biara Makam Suci di Konstantinopel pada tahun 1873, di antara perkamen manuskrip-manuskrip lain yang terjilid dalam satu kulit. Dalam koleksi manuskrip itu tertulis

nama penyalinnya "Leon, notaris dan pendosa", tertanggal 11 Juni 1056. Teks Didakhe sendiri terdapat pada lembaran 76a-80b. Baru pada tahun 1887 Bryennios memublikasikan teks Yunani kitab Didakhe ini. Seluruh manuskrip itu sejak 1887 telah dipindahkan ke Patriakh Yerusalem hingga hari ini.

Sejak awal keberadaan kitab Didakhe sudah disebut dalam daftar kanon Eusebius (H.E. 3,25): "*ai legomenai Didacai*, yang disebut pengajaran para rasul". Kendati tidak termasuk dalam daftar kitab kanonik, Didakhe termasuk kitab yang diperdebatkan dan masih familiar bagi tokoh-tokoh Gereja waktu itu. Tidak ada kepastian apakah yang dimaksudkan oleh Eusebius itu teks *Didakhe* ini ataukah suatu Traktat tentang Dua Jalan.[1] Lebih lanjut dalam Surat Paskah Athanasius dari Aleksandria pada tahun 367, Didakhe juga disebut di antara buku-buku yang tidak kanonik, tetapi direkomendasikan oleh para pendahulu untuk dibaca sebagai bacaan rohani.

Manuskrip Yunani kitab Didakhe yang diketemukan oleh Bryennios ini kemudian lebih dikenal dengan singkatan H. Beberapa waktu kemudian juga diketemukan manuskrip Didakhe lainnya, seperti manuskrip Koptik (Br.Mus. Or.9271) pada tahun 1923 yang berisi teks Koptik dari Did 10:3-12:2a. Sementara pada tahun yang sama juga dipublikasikan teks Gregorian Didache yang tidak memuat Did 1:5-6 dan Did 13:5-7. Dalam pembahasan lebih lanjut, tulisan ini hanya membicarakan teks Didakhe dari Bryennios.

2.2. Tempat dan Waktu Penulisan Didakhe

Kitab Didakhe ditulis oleh seorang penulis anonim yang berlatar belakang Kristen Yahudi. Sedangkan kitab tersebut ditulis untuk umat Kristen Yahudi yang di dalamnya terdapat juga orang-orang Kristen non Yahudi.[2] Mengenai tempat penyusunan Didakhe, ada dua hipotesis yang biasa diajukan, yakni di Mesir dan di Siria. Alasan penyusunan kitab Didakhe di Mesir adalah adanya kata *klasma* pada Did 9:4. Namun, penyebutan roti yang dikumpulkan dari "gunung-gunung" pada Did 9:4 mengindikasikan bahwa kitab ini tidak disusun dalam konteks di Mesir. Demikian pula Did 7:2 yang mengandaikan situasi kekurangan air kiranya kurang sesuai dengan konteks Mesir dan agaknya lebih sesuai untuk konteks Siria atau Palestina. Menurut Neiderwimmer, agaknya redaktur kitab Didakhe masih mengenal gerakan murid-murid Yesus. Lebih lanjut, dia berpendapat bahwa komunitas Didakhe berasal daerah urban Siria, bukan kota Antiokhia di Siria, dengan mengingat jenis persembahan dari kebun anggur, ladang, dan ternak (13:3).[3]

Kapan kitab Didakhe ini ditulis? Jawabannya, tergantung sejauhmana dilihat ketergantungan kitab Didakhe pada Perjanjian Baru, khususnya Injil Matius.[4] Artinya, bila dianggap bahwa Didakhe tergantung pada Injil Matius, Didakhe kiranya ditulis sesudah penulisan Injil Matius. Maka ada dua pendapat mengenai waktu penulisan kitab Didakhe. Ada yang berpendapat bahwa kitab Didakhe

ditulis pada tahun 50-70 M dengan argumen bahwa Didakhe tidak tergantung pada Injil Matius. Sementara yang lain meletakkannya pada tahun 110-120 M dengan argumen bahwa kitab Didakhe memiliki ketergantungan pada Injil Matius yang ditulis sekitar 80-90 M.

3. Menyimak Isi Kitab Didakhe

Kitab Didakhe memiliki jenis literer yang berbeda-beda. Kitab ini dapat dibagi menjadi empat bagian besar, yakni: pertama, traktat tentang dua jalan (1:1-5:2), dengan epilog (6:1) dan tambahan singkat (6:2-3); kedua, sejumlah instruksi liturgi (7:1-4 tentang pembaptisan; 8:1-3 tentang puasa mingguan dan doa Bapa Kami, serta 9-10 tentang Ekaristi); ketiga, seputar pelayan Gereja (11:1-15:4); dan akhirnya ditutup dengan penutup eskatologis (16:1-8). Mari sekarang kita menyimak isinya secara singkat.

3.1 Traktat tentang Dua Jalan

Bagian pertama Didakhe merupakan traktat katekese pra-baptis tentang Dua Jalan (1:1-6:3), yakni jalan kehidupan dan jalan kematian, yang mempunyai perbedaan yang besar (1:1). Did 1:2 menegaskan jalan kehidupan sebagai jalan untuk mewujudkan kasih kepada Tuhan, Sang Pencipta kita, dan kasih bagi sesama seperti diri sendiri. Kemudian dilanjutkan hukum kencana yang dirumuskan secara negatif, bukan positif dalam Mat 7:12 dan Luk 6:31. Berikutnya, jalan kehidupan berarti menaruh kasih kepada musuh (1:3) dan memberikan derma kepada yang membutuhkan (1:5).

Did 2 merinci aspek kedua perintah kasih, yakni larangan membunuh, berzinah, mencuri, dan menginginkan milik sesama (2:2). Namun, masih ditambah pula dengan aneka larangan yang tidak eksplisit terdapat pada Perjanjian Baru, seperti larangan merusakkan anak-anak, segala tindakan seksual yang tidak wajar, mempraktikkan *magic,* sihir, membunuh anak-anak, baik yang sudah dilahirkan maupun yang belum (2:2). Jadi, dengan tegas dan eksplisit Didakhe melarang praktik aborsi. Sementara larangan untuk tidak bersaksi dusta dirinci lagi menjadi larangan bersumpah palsu atau bersaksi palsu, bicara yang jahat atas sesama (2:3), bercabang lidah dan pikiran (2:4), berkata-kata hampa (2:5), dan bersikap tamak, jahat, atau arogan (2:6). Selain itu, diingatkan pula agar seorang Kristen tidak membenci seorang pun, berani menegur yang salah, mendoakan yang lain, bahkan beberapa mesti dicintai melebihi diri mereka sendiri (2:7). Jadi, pada rincian terakhir jalan kehidupan ini dinyatakan bahwa mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri tidaklah cukup. Orang Kristen juga dituntut untuk "kasihilah sesamamu *lebih* dari dirimu sendiri". Dengan demikian dituntut keberanian berkorban bagi sesama.

Sementara itu, jalan kematian (5:1) ditempuh oleh semua orang yang melanggar perintah dalam Did 2:2-6 di atas. Tetapi daftar masih ditambah dengan mereka yang

"penipu, mementingkan diri sendiri, berbicara kotor, cemburu, terlalu percaya diri, tamak, sombong, dan tidak takut akan Allah". Yang menempuh jalan kematian adalah juga mereka yang menganiaya orang baik, membenci kebenaran, mencintai kebohongan, tidak membalas orang benar, tidak menaruh belas kasih kepada orang miskin, dan seterunysa (5:2).

Did 3 menyebut aneka pencegahan sejak awal agar orang tidak tergiring pada jalan Kematian itu. Janganlah cepat marah, cemburu, ataupun bertengkar, yang akan berakibat pada pembunuhan (3:2). Janganlah mengikuti hawa nafsu yang bisa menggiring pada tindakan seksual yang tidak benar. Demikian pula omongan kotor dan mata keranjang perlu dihindari sebab bisa menjerumuskan pada dosa perzinahan (3:3). Hendaklah seorang Kristen tidak memelihara jimat, ataupun mendatangi penyihir, astrolog, ataupun yang melakukan ritual penyucian sebab semuanya itu bisa mengarah kepada penyembahan berhala (3:4). Janganlah berbohong, cinta akan uang atau mencari kemuliaan diri, sebab semua itu akan menggiring kepada pencurian (3:5). Demikian pula janganlah menggerutu, egois, ataupun berpikiran jahat, sebab semua ini mengantar kita pada penghujatan (3:6). Semua larangan ini dimaksudkan untuk mencegah dosa yang lebih besar mulai dari akarnya. Hal yang sama diungkapkan Yesus dalam antithesis pada Mat 5:21-48.

Did 3:7 mengajak orang Kristen bersikap lemah lembut sehingga mereka akan mewarisi bumi, sebagaimana pernyataan Sabda Bahagia dalam Mat 5:5. Mereka juga diajak bersikap sabar dan berbelaskasih (3:8). Hendaknya mereka tidak meninggikan diri, terlalu percaya diri, atau menempatkan diri bersama orang-orang besar, sebaliknya bergabung dengan mereka yang jujur dan rendah (3:9).

3.2. Sempurna dalam Menjalankan Taurat

Komunitas kitab Didakhe yang berlatar belakang Kristen Yahudi setia berpegang teguh pada Taurat. Mereka diharapkan menjadi sempurna, yakni memenuhi semua beban Tuhan (9:5), yakni Taurat sebagaimana dihayati oleh komunitas Kristen Yahudi. Semua anggota komunitas, termasuk mereka yang berasal dari non-Yahudi, diharapkan memenuhi hukum Taurat, sejauh mereka mampu, termasuk hukum soal makanan, secara khusus dengan menjauhi makanan yang telah dipersembahkan kepada berhala (6:2-3).

Orang-orang kafir yang bertobat menjadi Kristen diterima dalam komunitas Didakhe dan diperkenankan berpartisipasi dalam Ekaristi (9:5). Namun, pada zaman akhir diharapkan mereka tetap menjadi "sempurna" dalam hidup mereka (16:2). Maka N. Mitchell berpendapat bahwa baptis bukanlah tiket untuk kebebasan atas Taurat, setidaknya orang Kristen non-Yahudi diharapkan memenuhi "seluruh beban" Taurat sebagaimana diinterpretasikan dalam *halakoth* Kristen. Maka baptis dalam komunitas Didakhe tidaklah menciptakan komunitas yang egaliter. Kaum Kristen non-Yahudi adalah anggota Gereja kelas dua yang diharapkan pada akhirnya akan memenuhi semua tuntutan Taurat.[5]

3.3. Suatu Sikap Fatalistik?

Did 3:10 mengajak orang yang beriman dan saleh untuk menerima apapun yang terjadi tanpa menggerutu, bahkan menganggapnya sebagai hal yang baik. Agaknya ini menggemakan pernyataan Ayub, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan!" (1:21). Alasan penulis Didakhe ialah karena tak satu pun terjadi tanpa Allah. Tentu hal ini merupakan suatu pernyataan yang sulit untuk dipahami. Apakah hal ini berarti suatu sikap fatalistik, yang menyerah begitu saja pada nasib yang menimpa? Barangkali hal itu harus dimengerti secara positif, yaitu sebagai suatu penyelenggaraan ilahi seperti pernyataan Yesus "Bukankah burung pipit dijual dua ekor seduit? Namun seekor pun dari padanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu" (Mat 10:29) dan juga pernyataan Paulus, "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rom 8:28).

3.4. Mengenal Praktek Liturgi Gereja Awali

Bagian kedua dari kitab Didakhe memberi kontribusi untuk pemahaman liturgi Gereja awali. Dalam Did 7 dan 9-10 dibahas soal pembaptisan dan Ekaristi. Did 7:1-3 memaparkan bagaimana ritual pembaptisan dijalankan jemaat Didakhe. Pertama, pembaptisan dilangsungkan setelah para baptisan mendapatkan katekese prapembaptisan (Did 1-6). Kedua, pembaptisan dilayankan dengan menggunakan rumusan trinitaris (Did 7:1.3) seperti dalam Mat 28:19. Dengan demikian pembaptisan "dalam nama Tuhan (Yesus)" (Did 9:5; Kis 2:38; 8:16; 10:48; 19:5) bukanlah rumusan forma pembaptisan, melainkan menunjukkan jenis pembaptisan kristiani, yang dibedakan dari pembaptisan Yohanes (Kis 18:25; 19:4) maupun pembaptisan kaum proselit.[6] Ketiga, cara pembaptisan dengan ditenggelamkan ke dalam air mengalir (7:1, harfiah: air hidup), bukanlah satu-satunya cara, karena masih ada kemungkinan lain, yakni dalam air yang terkumpul entah dingin atau hangat (7:2). Namun, bila tidak ada kedua-duanya, dimungkinkan pembaptisan dengan cara menuangkan air di dahi sebanyak tiga kali sambil menyebut forma trinitaris (7:3). Pemahaman atas praktek pembaptisan dalam jemaat awali ini kiranya memberikan kontribusi berkaitan dengan klaim bahwa satu-satunya cara pembaptisan yang sah adalah dengan cara ditenggelamkan.

Selanjutnya, mengenai Ekaristi, dipaparkan bahwa pada hari Tuhan (jadi bukan hari Sabat), umat berkumpul untuk mengucap syukur bersama dan memecahkan roti (9:1). Agar persembahan mereka murni, mereka harus mengaku dosa terlebih dahulu (14:1). Bila mereka berseteru dan belum berdamai, justru akan mencemarkan persembahan tersebut (14:2). Hanya mereka yang telah dibaptis boleh makan-minum perjamuan Ekaristi (9:5), dengan mengutip Sabda Tuhan "Jangan memberikan barang yang kudus kepada anjing" (Mat 7:6a). Did 9-10 memuat "Doa Syukur Agung", yang di antaranya masih bisa kita kenali dalam TPE sekarang,

seperti "Sebagaimana roti ini berasal dari gunung-gunung, dan dikumpulkan bersama dan menjadi satu, demikian pula hendaknya Gereja-Mu dihimpun bersama dari ujung-ujung bumi menuju kerajaan-Mu" (Did 9:4). Demikian pula rumusan doa dalam Did 10:5 ini, "Ingatlah Tuhan, akan Gereja-Mu. Bebaskanlah dia dari semua kejahatan dan buatlah dia sempurna dalam cinta-Mu dan kumpulkanlah dari keempat penjuru mata angin, sucikanlah untuk kerajaan yang telah Kausiapkan. Sebab Engkaulah kuasa dan kemuliaan, selama-lamanya".

3.5. Tiga Ulah Kesalehan: Derma, Doa, dan Puasa

Seperti halnya Mat 6:1-18 menampilkan ajaran tentang ketiga ulah kesalehan, yakni derma, doa, dan puasa, demikian pula Didakhe. Berkaitan dengan derma dinasihatkan agar seorang Kristen tidak membiarkan orang yang membutuhkan pergi dengan tangan hampa (4:8). Alasannya, karena Tuhan sendiri ingin agar berkat-Nya diteruskan (1:5). Bahkan derma dari hasil kerja sendiri dapat menjadi penebus atas dosa-dosanya (4:6). Hal ini menggemakan keyakinan penulis Sirakh "Api yang bernyala-nyala dipadamkan air, dan dosa dipulihkan kedermawanan" (Sir 3:30). Kita juga bisa membandingkannya dengan pernyataan Yesus sendiri tentang wanita berdosa yang telah mengurapi-Nya, "Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih" (Luk 7:47a).

Didakhe juga mengingatkan para penerima derma agar menerimanya saat benar-benar membutuhkan. Seandainya mereka sebenarnya tidak membutuhkan, mereka harus bisa menjelaskan mengapa dan untuk apa mereka mengambil derma itu (1:5). Karena itu, penderma diajak bersikap bijak dalam memberikan derma, dengan mengingat pepatah, "Biarlah dermamu berkeringat di tanganmu, sampai engkau tahu kepada siapa itu patut kauberikan" (1:6). Ayat ini memberikan panduan bagaimana semestinya kita berderma, di satu pihak mesti bermurah hati; namun, di lain pihak kemurahhatian kita ini tidak disalahgunakan oleh orang yang kurang tepat, apalagi yang berniat menipu kita.

Berkaitan dengan doa, Didakhe menyebut rumusan doa Bapa kami (8:2) yang teksnya mirip dengan teks Mat 6:9b-13, lengkap dengan doksologinya. Doa Bapa kami ini didoakan tiga kali sehari (8:3), yang berkaitan dengan tiga kali waktu sembahyang orang Yahudi (Dan 6:11).

Mat 6:16-18 berbicara soal ketulusan motivasi berpuasa. Sedangkan Didakhe lebih banyak menyebut kapan seorang Kristen hendaknya berpuasa. Seperti halnya orang Yahudi pada umumnya, mereka juga berpuasa seminggu dua kali (bdk. Luk 18:12). Namun mereka tidak melaksanakannya pada hari yang sama dengan para *hupokritai* (orang-orang munafik, yakni orang-orang Yahudi) yang berpuasa pada hari kedua dan kelima, yakni hari Senin dan Kamis, melainkan pada hari keempat dan hari persiapan Sabat, yakni pada hari Rabu dan Jumat (8:1). Ada yang menduga pilihan berpuasa pada hari Jumat berkaitan dengan sengsara Tuhan (bdk. Mat 9:15b),

sementara hari Rabu berkaitan dengan penangkapan Tuhan, kendati alasannya sendiri masih kabur[7]. Setidaknya berpuasa setiap hari Jumat masih menjadi tradisi dan anjuran dalam Gereja Katolik sampai saat ini (KHK 1983 kan. 1251).

Selain puasa mingguan, Didakhe juga menganjurkan berpuasa bagi orang yang telah menganiaya kita (1:4). Sementara Lukas hanya menyebut perlakuan terhadap musuh dengan mengasihi, berbuat baik, memintakan berkat, dan mendoakan (Luk 6:27-29). Praktek puasa juga diwajibkan bagi mereka yang akan dibaptis, maupun pelayan baptis, sementara umat lain yang sanggup boleh ikut berpuasa. Mereka yang akan dibaptis dianjurkan berpuasa satu atau dua hari sebelumnya (7:4). Puasa ini dimaksudkan sebagai permohonan ampun atas dosa-dosa mereka sebelum dibaptis.[8]

3.6. Identitas Nabi dan Pengajar Sejati

Dalam jemaat Didakhe seorang nabi, rasul, dan pengajar tidaklah tinggal menetap dalam jemaat, tetapi hidup mengembara. Maka kedatangan mereka hendaknya disambut dengan baik dan diterima seperti menerima Tuhan sendiri (11:4). Kepada para nabi umat memberikan persembahan pertama, baik hasil kebun anggur, ladang, dan ternak, sebab para nabi ini dianggap sebagai imam agung jemaat (13:3).[9] Demikian pula bagi para nabi diberikan potongan roti pertama yang telah dipanggang (13:5) ataupun minyak dan anggur dari buli-buli yang dibuka pertama kalinya (13:6). Bila tidak ada nabi di tengah mereka, maka semua persembahan itu diberikan kepada orang-orang miskin (13:4).

Dari konteks tersebut dapat dimengerti bila di antara yang datang itu adalah para nabi dan pengajar palsu. Bagaimana cara membedakannya? Did 11 memberikan rinciannya. Jika para pengajar itu kemudian beralih ke tradisi lain dan merusakkan ajaran tersebut, janganlah didengarkan (11:2). Nabi yang masih tetap tinggal di tengah jemaat pada hari ketiga adalah nabi palsu (11:5). Ketika berpindah ke tempat lain, mereka hanya dibekali roti secukupnya untuk perjalanan; bila dia meminta uang, pastilah dia nabi palsu (11:6). Demikian pula nabi palsu ialah dia yang bernubuat tentang makanan dan memakannya sendiri (11:9). Nabi yang mengajarkan kebenaran, namun tidak melakukan apa yang diajarkannya itu, juga adalah nabi palsu (11:10). Namun seandainya nubuat "berilah aku uang" itu demi kepentingan orang lain yang membutuhkan, bukan kepentingannya sendiri, hendaknya jemaat tidak menghakimi nabi tersebut (11:12). Sementara Did 16:2 mengingatkan bahwa pada akhir zaman nabi-nabi palsu akan semakin banyak untuk menyesatkan umat (bdk. Mat 24:11).

Sementara bila ada pengembara Kristen yang singgah, hendaknya diterima dengan baik dan boleh tinggal paling lama tiga hari (12:2). Bila mau tinggal lebih lama dan dia memiliki ketrampilan, hendaknya dia bekerja sendiri untuk nafkahnya (12:3). Namun, bila dia tidak memiliki ketrampilan, diserahkan kepada

yang menerima. Yang pasti, tidak selayaknya seorang Kristen bermalas-malasan di antara yang lain (12:4). Namun, jika mereka merasa tidak puas, haruslah dianggap sebagai penjual Kristus yang harus dijauhi (12:5).

3.7. Pimpinan Gereja Lokal

Selain para pewarta Injil pengembara, yakni nabi dan pengajar, komunitas Didakhe juga mempunyai pimpinan Gereja lokal yang menetap, yakni Uskup dan Diakon. Umat sendiri yang memilih Uskup dan Diakon mereka. Kriteria yang dipilih adalah mereka yang berwatak halus, tidak sombong, jujur, dan teruji. Uskup dan diakon ini juga harus dihormati seperti halnya para nabi dan pengajar (15:2), sebab mereka inilah yang akan melaksanakan tugas pelayanan nabi dan pengajar di tengah jemaat (15:1).

3.8. Disiplin dalam Gereja

Did 15:3 menyebutkan kewajiban untuk menegur dan memperbaiki kesalahan sesama dalam kedamaian, bukan dalam kemarahan. Selama dia belum bertobat, tak seorang pun akan berbicara dengan saudara yang bersalah ini. Inilah hukuman ekskomunikasi dalam jemaat. Hal senada disebutkan dalam Mat 18:17 yang memandang saudara yang bersalah itu sebagai orang yang "tidak mengenal Allah" manakala tetap tidak mau bertobat kendati telah ditegur dalam "tiga langkah" (Mat 18:15-16).

3.9. Gambaran pada Zaman Akhir

Untuk menyambut kedatangan Tuhan pada zaman akhir, dinasihatkan agar kita senantiasa berjaga-jaga dengan lampu tetap menyala dan ikat pinggang terikat karena kita tidak tahu kapan Tuhan akan datang (16:1). Maka yang terpenting dilakukan adalah mengupayakan apa yang baik dan berguna bagi keselamatan jiwa. Bahkan, dinyatakan bahwa kehidupan iman tidak terlalu berguna dalam hal ini, yang terutama adalah menjadi sempurna pada akhirnya (16:2). Agaknya yang dimaksudkan adalah sempurna dalam melakukan seluruh Taurat.

Did 16:3 melukiskan bahwa pada hari-hari akhir itu nabi-nabi palsu dan koruptor akan semakin banyak. Domba akan berubah menjadi serigala dan kasih akan berubah menjadi kebencian. Selanjutnya Did 16:4 melukiskan bahwa ketika pelanggaran hukum meningkat, orang akan saling membenci, menganiaya, dan mengkhianati satu sama lain. Bahkan Sang Penipu Dunia akan muncul dan mengaku diri sebagai Anak Allah dengan membawa tanda-tanda dan mukjizat (bdk. Mat 24:24) dan dia akan mulai melakukan aneka kejahatan yang belum pernah terjadi sejak awal dunia. Inilah saat tampilnya Sang Anti Kristus. Pada waktu itu semua manusia akan dicobai, dan banyak akan tersandung dan binasa. Sementara mereka yang berteguh dalam iman akan diselamatkan (bdk. Mat 24:13).

Selanjutnya Did 16:6-7 menyebut tiga tanda eskatologis yang akan tampak, yakni: pertama, terbukanya langit; kedua, suara sangkakala; dan ketiga, kebangkitan orang-orang mati, bukan semuanya, melainkan hanya orang-orang kudus (bdk. Za 14:5). Orang-orang kudus yang dibangkitkan ini turut menyertai Tuhan yang datang pada akhir zaman.

3.10. Iman akan Kristus

Secara eksplisit Didakhe tidak menyebut pernyataan akan sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Didakhe hanya menyebut Kristus sebagai hamba Tuhan (9:2; 9:3;10:2.3), Anak Daud (10:6) dan Anak Manusia (16:8). Namun, hal ini tidak berarti bahwa Didakhe tidak mengakui keilahian Yesus Kristus, sebab jemaat Didakhe pun menantikan kedatangan-Nya dalam kemuliaan (10:6; 16:8). Selain, itu Yesus Kristus disebut salah satu dari pribadi ilahi dalam rumusan trinitaris pembaptisan (7:1.3; dalam nama Bapa dan *Anak* dan Roh Kudus). Kita tidak bisa menuntut Didakhe memuat segala hal berkaitan dengan hidup Yesus karena, menurut Neiderwimmer, Didakhe bukanlah suatu karya teologis, melainkan suatu hukum untuk praksis gerejawi, suatu buku pegangan moral, ritual, dan disiplin Gereja.[10]

4. Keterkaitan Didakhe dengan Injil Matius

Empat kali Didakhe menyebut kata "to euaggelion" (8:2; 11:3; 15:3; 15:4), namun tidak jelas apakah yang dimaksudkan itu, apakah Injil tertulis (didukung oleh Massaux, Tucket, Garrow, Rordorf - Tuilier, dan Draper) ataukah tradisi lisan (didukung oleh Jefford, Milavec, dan van de Sandt-Flusser). Neiderwimmer bahkan mempertanyakan apakah injil yang dimaksudkan ini kanonik ataukah apokrif. Lebih lanjut dia menulis:

> In *Didache,* "gospel" refers not to the missionary message of the epiphany, death, and resurrection of Jesus for our sake. The word always and exclusively refer to the *words of the Lord* as handed down, the Jesus tradition in the Synoptic sense, or more precisely, the reference is always solely to the words of Jesus. … "gospel" for the didachist is the *"regula Christi"* that regulate the life and behavior of his followers. That is what "gospel" means in the Didache.[11]

Ada orang yang mencoba mengaitkan kitab Didakhe dengan Mat 28:19-20. Di situ Didakhe dilihat sebagai perluasan amanat agung tersebut. Didakhe dimaksudkan agar pengajaran Tuhan melalui para rasul ini sampai kepada para bangsa. Kitab Didakhe memberikan panduan bagaimana menjadikan mereka murid Kristus (Did 1-6), bagaimana membaptis mereka (Did 7), apa yang Tuhan perintahkan untuk dipelihara (Did 8-15), dan akhirnya ajakan menantikan kedatangan Kristus kembali pada akhir zaman (Did 16).[12]

Kalau kita menyimak isi Didakhe di atas, kita menjumpai kemiripan antara Didakhe dan Injil Matius, kendati tidak sedikit perbedaan di antara keduanya.

Kemiripan itu antara lain ucapan bahagia bagi orang lembut hati yang akan mewarisi bumi (Did dan Mat 5:3,5), formula trinitaris pembaptisan (Did 7:1.3 dan Mat 28:19), rumusan doa Bapa Kami (Did 8:2 dan Mat 6:9-13), dan peringatan agar tidak memberikan barang yang kudus kepada anjing (Did 9:5 dan Mat 7:6).

Didakhe dan Injil Matius juga sama-sama mengecam nabi-nabi palsu (Did 11:5.6.8.9.10; 16:3 dan Mat 7:15; 24:11). Nabi-nabi palsu itu muncul dari tengah jemaat. Mat 7:16.20 membedakan nabi palsu dan nabi sejati dari buah-buah kasih mereka. Sementara Did 11:8 mengenalinya dari tingkah laku mereka. Mereka yang mengajarkan kebenaran, tetapi tidak melakukannya adalah nabi palsu (Did 11:10). Sementara dalam Mat 23:3 Yesus mengajak kita membedakan isi ajaran yang baik dan benar dengan pengajar yang tidak melakukan yang diajarkannya. Mereka yang mengajarkan bahwa hukum Taurat kurang penting akan diasingkan dari komunitas (Did 11:2). Sementara dalam Mat 5:19 mereka itu akan menduduki tempat paling kecil dalam Kerajaan Surga, namun tidak dibuang. Sementara Mat 5:17 menegaskan bahwa kedatangan Yesus bukanlah untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Secara eksplisit Did 6:2-3 dan Did 16:2 mengharapkan jemaat "sempurna" dalam memenuhi semua tuntutan hukum Taurat. Dengan demikian pembaptisan dalam Didakhe tidak membebaskan orang dari kewajiban menjalankan Taurat. Maka sekarang bisa kita simpulkan bahwa kitab Didakhe dan Injil Matius berasal dari tradisi yang sejajar, yakni dari komunitas Kristen Yahudi, namun keduanya memiliki arah dan penerapan ajaran Kristus secara berbeda.[13]

5. Kesimpulan

Dari paparan singkat ini, kita bisa melihat relasi Didakhe dengan Perjanjian Baru, secara khusus Injil Matius. Selain itu juga dapat dilihat sejauh mana Didakhe masih relevan untuk umat Kristen dewasa ini. Kitab ini tidak hanya memberikan kontribusi panduan moral tentang Dua Jalan (Did 1-5), tetapi juga memberikan pendasaran historis atas praktek liturgi Gereja dewasa ini, secara khusus ritus pembaptisan, rumusan doa Bapa kami, dan Doa Syukur Agung.

F.X. Didik Bagiyowinadi

Program Studi Filsafat-Teologi di STFT Widya Sasana Malang; alamat Seminari Tinggi Praja Beato Giovanni, Jl. Bend. Sigura-gura Barat 2 Malang; e-mail: d_bagijo@yahoo.com

Catatan Akhir

1 Neiderwimmer, *The Didache*, 4.

2 W. Rordorf, "Didache", dalam Angelo di Berardino (ed.), *Encyclopedia of the Early Church,* 234.

3 Neiderwimmer, *The Didache,* 54.

4 J. A. Draper, "Do the Didache and Matthew Reflect an 'Irrevocable Parting of the Ways' with Judaism?" dalam van de Sandt, H. (ed), *Matthew and The Didache. Two Documents from The Same Jewish-Christian Milieu,* 224.

[5] N. Mitchell, "Baptism in the *Didache*", dalam C.N. Jefford (ed.), *The Didache in Context*. *Essays on Its Text, History and Transmission*, 237, 255. *Halakoth* Kristen adalah hukum baru dalam Kristus, yang membimbing umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari, namun disadari sebagai beban yang lebih ringan daripada *halakoth* Yahudi.

[6] Bagiyowinadi, *Baptizing and Teaching Them*, 25.

[7] Neiderwimmer, *The Didache*, 132-133.

[8] Lih. Neiderwimmer, *The Didache*, 129-130.

[9] Agaknya penulis Didakhe tidak mengenal Ibr 13:11-14 yang menegaskan Yesus-Kristus sebagai satu-satunya imam agung kita.

[10] Neiderwimmer, *The Didache*, 2.

[11] Niederwimmer, *The Didache,* 50-51.

[12] Pendapat Johnson sebagaimana dikutip dalam Neiderwimmer, *The Didache,* 3, no. 13. Neiderwimmer menganggap pendapat ini hanyalah suatu hipotesis fiktif yang kurang berdasar.

[13] Bdk. Jefford, "The Milieu of Matthew, the Didache, and Ignatius of Antioch", 41. Berbeda dengan pandangan Draper, "Do the Didache and Matthew Reflect", 217 yang menganggap Didakhe sebagai aturan komunitas dari jemaat Matius.

Daftar Pustaka

Bagiyowinadi, Didik F.X.,

2010 *Baptizing and Teaching Them: A Comparative Study of Didache 7,1-4 and Matt 28,19-20a*, Tesis Licensiat, Roma.

Draper, J.A.,

"Torah and Troublesome Apostles in the Didache Community," *NT* 33 (1991), 347-372.

1996 *The Didache in Modern Research.* Arbeiten zur Geschichte des antiken Judentums und des Urchristientum 37. Brill, Leiden.

Jefford, C. N. (ed.),

1996 *The Didache in Context*. *Essays on Its Text, History and Transmission*. Novum Testamentum Supplements 77. Brill, Leiden.

Massaux, E.

1950 *Influence de l'Évangile de Saint Matthieu sur la littérature chrétienne avant Sain t Irénéé,* Louvain University Press, Louvain.

Milavec, A.,

2003 *The Didache.* Faith, Hope, & Life of The Earliest Christian Communities, 50-70 C.E. New York.

Niederwimmer, K.,

1998 *The Didache*. *A Commentary*. Hermeneia; Fortress Press, Minneapolis.

Rordorf, W.,

1992 "Didache", dalam Angelo di Berardino (ed.), *Encyclopedia of the Early Church,* Vol. 1, translated by A. Walford, Cambridge, 234-235.

Tuckett, C. M.,
2005 "The *Didache* and the Writings that later formed the New Testament", dalam A. F. Gregory dan C. M. Tuckett (eds.) *The Reception of the New Testament in the Apostolic Fathers*, Oxford, 83-127.

van de Sandt, H. (ed),
2005 *Matthew and The Didache. Two Documents from The Same Jewish-Christian Milieu?,* Fortress Press, Assen – Minneapolis.

van de Sandt, H. & D. Flusser,
2002 *The Didache. Its Jewish Sources and its Places in Early Judaism and Christianism,* Fortress Press, Assen – Minneapolis.

Vööbus, A.,
1968 *Liturgical Traditions in the Didache,* ETSE, Stockholm.